

Keluhan Kesehatan Dan Gangguan Muskuloskeletal Pada Pekerja Tukang Suun Di Pasar Badung Tahun 2013

Ni Ketut Dewi Yanti *¹, Partha Muliawan ¹

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: dedew2012@gmail.com

*Penulis untuk berkorespondensi

ABSTRAK

Peranan sektor informal saat ini menjadi sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja, mengingat sektor informal mampu menyerap banyak tenaga kerja tanpa menuntut adanya tingkat keterampilan yang tinggi. Khususnya di Kota Denpasar, penyerapan tenaga kerja di sektor informal dapat ditemukan di Pasar Badung, terlihat dengan banyaknya keberadaan penyedia jasa buruh angkut barang atau sering disebut sebagai *tukang suun*. Pekerjaan di sektor informal khususnya sebagai buruh angkut biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status sosial ekonomi dan kesehatan pekerja *tukang suun* di Pasar Badung. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*, dimana jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 orang *tukang suun* di Pasar Badung. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling *stratified proporsional random sampling*.

Status sosial ekonomi pekerja *tukang suun* dilihat dari kategori pendidikan dan penghasilan, masih tergolong rendah. Alasan sebagian besar responden bekerja sebagai *tukang suun* adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan berusaha ingin mencari uang sendiri. Dilihat dari beban kerja responden, sebanyak 45 (86,5%) responden baik pada anak-anak maupun dewasa mengangkut beban >25 Kg. Keluhan kesehatan yang banyak dirasakan responden adalah pusing (62,3%) yang selanjutnya diikuti dengan keluhan sakit pada bagian leher dan pinggang (88,5%).

Pihak PD. Pasar Kota Denpasar Unit Pasar Badung diharapkan untuk melarang atau mengurangi keberadaan pekerja anak di Pasar Badung. Selain itu ke depannya dapat membantu menyediakan sarana dan prasarana guna memberikan kesempatan kepada *tukang suun* khususnya anak-anak dalam hal bermain dan belajar melalui kerjasama dengan Yayasan Lentera Anak Bali (LAB). Untuk menjamin kesehatan pekerja secara umum, pihak PD. Pasar Kota Denpasar Unit Pasar Badung dapat melakukan pengaturan serta pengawasan terhadap ukuran keranjang dan berat beban angkut pekerja *tukang suun* agar tidak melampaui batas pengangkutan serta dapat bekerjasama dengan Puskesmas beserta Yayasan Rama Sesana (YRS) dalam hal pemberian program edukasi serta pelayanan kesehatan.

Keywords: Sosial ekonomi, kesehatan kerja, pekerja tukang suun

PENDAHULUAN

Tenaga kerja sebagai pelaksana pembangunan nasional memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan umum dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, memberikan banyak peluang dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia baik di sektor formal maupun informal. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan pembangunan Nasional (*Depnakertrans, 2010*).

Peranan sektor informal saat ini menjadi sangat penting, mengingat sektor informal mampu menyerap banyak tenaga kerja tanpa menuntut adanya tingkat keterampilan yang tinggi. Di negara yang sedang berkembang, sekitar 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Pekerja dalam sektor informal sebagian besar berasal dari lapisan masyarakat bawah dan mereka hidup di kota. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk mempertahankan hidup.

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat perkembangan sektor informal dan banyak menyerap tenaga kerja, khususnya di Kota Denpasar penyerapan tenaga kerja di sektor informal dapat ditemukan di Pasar Badung. Pasar Badung merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Denpasar yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok. Terbukanya kesempatan kerja sebagai tenaga kerja sektor informal di

Pasar Badung, terlihat dengan banyaknya keberadaan pedagang dan penyedia jasa, salah satunya sebagai buruh angkut barang di Pasar Badung dan sering juga disebut sebagai *tukang suun*.

Tukang suun merupakan sebutan bagi buruh angkut perempuan yang bekerja menawarkan jasanya untuk mengangkut barang belanjaan atau barang dagangan untuk dipindahkan ke satu tempat, dengan cara meletakkan barang tersebut ke dalam sebuah keranjang dan mengangkatnya di atas kepala (*Meydianawathi, 2009*). Keberadaan *tukang suun* bisa ditemukan hampir di setiap pasar-pasar tradisional, tetapi dapat dikatakan bahwa jumlah *tukang suun* terbanyak terdapat di Pasar Badung, sebagai pasar induk yang beroperasi selama 24 jam setiap harinya dan berada di pusat Kota Denpasar.

Pekerjaan menjadi *tukang suun* di pasar tidak hanya dilakukan oleh perempuan dewasa maupun orang tua, tetapi juga banyak anak-anak turut melakukan pekerjaan tersebut. Pekerjaan di sektor informal khususnya sebagai buruh angkut biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah. Pekerjaan sebagai *tukang suun* memberikan kebebasan bagi para peminatnya untuk masuk dan keluar dari pasar kerja tersebut (*Purawati, 2011*).

Aktivitas *tukang suun* di Pasar Badung tidak memiliki batasan waktu yang jelas. Kondisi Pasar Badung yang beroperasi selama 24 jam tidak menutup kemungkinan bagi *tukang suun* untuk beraktivitas baik pada pagi hari, siang ataupun malam hari. *Tukang suun* selain mengangkut barang belanjaan, mereka juga kerap mengangkut barang dagangan yang akan dijual oleh para pedagang. Biasanya barang dagangan yang mereka angkut berupa sayur-sayuran, buah-buahan, kelapa, janur dan sebagainya. Banyaknya jumlah barang yang diangkat dan dipindahkan serta jauh dekatnya jarak tempuh pengangkutan dan pemindahan barang yang dilakukan menentukan jumlah upah yang diperoleh *tukang suun*.

Pekerjaan sebagai buruh angkut di Pasar Badung atau *tukang suun*, memiliki resiko terhadap kesehatan. Pekerjaan sebagai *tukang suun* dilakukan oleh perempuan dan anak-anak. *Tukang Suun* akan berhadapan dengan berbagai kondisi, salah satunya kondisi lingkungan yang ramai serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Hal tersebut mengakibatkan *tukang suun* dapat tertular penyakit akibat kondisi lingkungan sekitarnya seperti gangguan saluran pernafasan, penyakit-penyakit akibat parasit, asma, alergi kulit serta kanker (Purawati, 2011). Selain itu, beban angkut yang melebihi batas juga dapat berisiko mengakibatkan gangguan kesehatan khususnya gangguan pada bagian otot atau

keluhan muskuloskeletal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi keluhan kesehatan dan gangguan muskuloskeletal pada pekerja *tukang suun* di Pasar Badung Tahun 2013.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, yang dilakukan di Pasar Tradisional Badung pada bulan Maret–Mei 2013.

Populasi penelitian adalah seluruh *tukang suun* yang terdata di PD. Pasar Badung Kota Denpasar yang berjumlah 90 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 52 orang. Dengan kriteria inklusi, yaitu menggunakan keranjang untuk mengangkut barang, bersedia menjadi responden dan bekerja sebagai *tukang suun* di Pasar Badung minimal selama 1 tahun. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling *stratified proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan kuesioner *nordic body map*. Observasi dilakukan dengan melakukan pengukuran terhadap berat beban angkut dan jarak tempuh pengangkutan.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan Program Stata 11. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat yang menghasilkan distribusi

Table 1. Distribusi Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Frekuensi (%)
Kelompok Umur (Tahun)	
< 18 (anak-anak)	17 (32,7%)
≥ 18 (dewasa)	35 (67,3%)
Total	52 (100%)
(Min=8 th, Max=55 th, Mean=27,98, SD=13,54, Median=32, Modus=40)	
Jumlah tahun pendidikan	
0 tahun	13 (25,0%)
1-6 tahun	33 (63,5%)
7-9 tahun	5 (9,6%)
10-12 tahun	1 (1,9%)
Total	52 (100%)
(Min=0 th, Max=12 th, Mean=3,37, SD=3, Median=3, Modus=0)	
Asal	
Badung	1 (1,9%)
Bangli	2 (3,8%)
Buleleng	3 (5,8%)
Denpasar	2 (3,8%)
Karangasem	39 (75,0%)
Klungkung	4 (7,7%)
Jembrana	1 (1,9%)
Status perkawinan	
Belum menikah	21 (40,4%)
Menikah	30 (57,7%)
Janda	1 (1,9%)
Penghasilan per hari	
Rendah (≤Rp 30.000,-)	32 (61,5%)
Tinggi (>Rp 30.000,-)	20 (38,5%)
(Min=Rp 10.000, Max=Rp 100.000, Mean=35961, SD=17851, Median=30.000, Modus=30.000)	
Alasan bekerja sebagai tukang suun	
Tidak memiliki pekerjaan lain	30 (57,6%)
Membantu memenuhi kebutuhan	45 (86,5%)
Diajak bekerja oleh keluarga/teman	13 (25,0%)
Untuk melanjutkan sekolah/pendidikan	4 (7,69%)
Berusaha ingin mencari uang sendiri	45 (86,5%)
Mengisi waktu luang	6 (11,5%)

keluhan kesehatan dan gangguan muskuloskeletal.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik demografis responden pada penelitian ini meliputi umur, tingkat

pendidikan, asal, status perkawinan, penghasilan dan alasan bekerja sebagai *tukang suun* yang disajikan pada Tabel 1. Rentang umur responden adalah 8-55 tahun dan kelompok umur ≥18 tahun (dewasa) lebih banyak dibanding anak-anak. Jumlah tahun pendidikan, responden

Table 2. Distribusi Beban Kerja Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Beban Kerja	Kelompok Umur		Total (%)
	Anak-anak (%)	Dewasa (%)	
Lama bekerja			
≤ 5 tahun	17 (100%)	5 (14,3%)	22 (42,3%)
6-10 tahun	0 (0%)	16 (45,7%)	16 (30,8%)
11-15 tahun	0 (0%)	6 (17,1%)	6 (11,5%)
>15 tahun	0 (0%)	8 (22,9%)	8 (15,4%)
Total	17 (100%)	35 (100%)	52 (100%)
(Min=1 th, Max=30 th, Mean=9,3, SD=7,3, Median=6, Modus=5)			
Berat beban angkut			
≤ 25 Kg	3 (17,6%)	4 (11,4%)	7 (13,5%)
> 25 Kg	14 (82,4%)	31 (88,6%)	45 (86,5%)
Total	17 (100%)	35 (100%)	52 (100%)
(Min=10 Kg, Max= 60 Kg, Mean=37,6, SD=10,67, Median=40, Modus=40)			
Jarak tempuh pengangkutan			
≤ 500 m	11 (64,7%)	23 (65,7%)	34 (65,4%)
> 500 m	6 (35,3%)	12 (34,3%)	18 (34,6%)
Total	17 (100%)	35 (100%)	52 (100%)
(Min=300 m, Max=1.200 m, Mean=526,9, SD=179,4, Median=500, Modus=500)			
Frekuensi pengangkutan			
≤ 8 kali	17 (100%)	17 (48,6%)	34 (65,4%)
> 8 kali	0 (0%)	18 (51,4%)	18 (34,6%)
Total	17 (100%)	35 (100%)	52 (100%)
(Min=3, Max=25, Mean=8,4, SD=5,3, Median=6, Modus=5)			
Jumlah jam kerja			
< 8 jam	15 (88,2%)	21 (60,0%)	36 (69,3%)
8 jam	1 (5,9%)	5 (14,3%)	6 (11,5%)
> 8 jam	1 (5,9%)	9 (25,7%)	10 (19,2%)
Total	17 (100%)	35 (100%)	52 (100%)
(Min=3 jam, Max=13 jam, Mean=6,9, SD=2, Median=7, Modus=6)			

terbanyak (63,5%) menempuh pendidikan selama 1-6 tahun setara dengan sekolah dasar (SD). Asal responden sebagian besar (75,0%) dari Kabupaten Karangasem dan sisanya dari Kabupaten Badung, Bangli, Buleleng, Klungkung, Jembrana dan Kota Denpasar.

Sebanyak 57,7% responden dewasa berstatus menikah, sedangkan seluruh responden yang berusia <18 tahun belum menikah. Jumlah penghasilan responden sebagai *tukang suun*, berkisar antara Rp 10.000,- hingga Rp 100.000,-/hari. Dengan

median penghasilan responden adalah Rp 30.000,-/hari. Sebanyak 61,5% responden memiliki tingkat penghasilan rendah yaitu ≤30.000,-/hari. Sebagian besar (86,5%) responden mengemukakan alasan bekerja sebagai *tukang suun* untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan berusaha ingin mencari uang sendiri.

Beban Kerja

Beban kerja responden dalam penelitian ini meliputi lama bekerja, berat beban yang diangkut, jarak tempuh pengangkutan, frekuensi pengangkutan barang, dan jam

Table 3. Distribusi Keluhan Kesehatan Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Keluhan Kesehatan Responden	Kelompok Umur		Total (%)
	Anak-anak (%)	Dewasa (%)	
Sesak nafas	6 (35,3%)	9 (25,7%)	15 (28,9%)
Pusing	16 (94,1%)	32 (91,4%)	48 (92,3%)
Sakit pada bagian leher dan	12 (70,6%)	34 (97,1%)	46 (88,5%)
Gangguan tidur	3 (17,6%)	5 (14,3%)	8 (15,4%)
Mimisan	3 (17,6%)	2 (5,7%)	5 (9,6%)
Kejadian/kecelakaan saat bekerja			
Ya	10 (58,8%)	16 (45,7%)	26 (50,0%)
Tidak	7 (41,2%)	19 (54,3%)	26 (50,0%)
Jenis kejadian/kecelakaan (n=26)			
Terjatuh	9 (90,0%)	15 (93,6%)	24 (92,3%)
Terpeleset	2 (20,0%)	6 (37,5%)	8 (30,7%)
Tergores	1 (10,0%)	0 (0%)	1 (3,8%)
Dimarah pelanggan	2 (20,0%)	3 (18,3%)	5 (19,2%)
Keluhan sakit pada bagian otot			
Ya	17 (100%)	35 (100%)	52 (100%)

kerja responden yang disajikan pada Tabel 2. Lama responden bekerja sebagai tukang suun bervariasi antara 1-30 tahun dengan rata-rata 9,3 tahun. Mayoritas (42,3%) responden bekerja sebagai tukang suun dalam kurun waktu ≤ 5 tahun.

Jumlah berat beban angkut antara 10-60 Kg dengan rata-rata 37,6 Kg yang menunjukkan berada di atas standar ketentuan ILO (25 Kg). Sebagian besar (86,5%) responden mengangkut beban > 25 Kg, baik pada anak-anak (82,4%) maupun dewasa (88,6%). Jarak tempuh pengangkutan barang diperoleh antara 300-1200 m dengan rata-rata 526,9 m. Kebanyakan (65,4%) responden baik itu responden anak-anak maupun dewasa menempuh jarak ≤ 500 m. Frekuensi pengangkutan barang bervariasi antara 3-30 kali dengan rata-rata 8,9 kali pengangkutan sehari. Jumlah jam kerja

tukang suun adalah 3-13 jam sehari atau 21-91 jam seminggu, kebanyakan (69,3%) responden bekerja < 8 jam sehari baik pada anak-anak (88,2%) maupun dewasa (60,0%).

Keluhan Kesehatan Kerja Responden

Keluhan kesehatan meliputi gangguan kesehatan dan atau kecelakaan yang dialami responden saat bekerja serta gangguan muskuloskeletal yang disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Keluhan kesehatan yang dilaporkan responden, terbanyak (92,3%) mengeluh pusing saat bekerja dan setelah bekerja, selanjutnya diikuti dengan keluhan sakit pada bagian leher dan pinggang (88,5%). Setengah (50,0%) dari responden usia dewasa dan anak-anak menyatakan pernah mengalami kejadian atau kecelakaan kerja terbanyak (92,3%) berupa terjatuh saat

bekerja. Seluruh responden dalam penelitian ini mengalami keluhan muskuloskeletal (Tabel 3).

Keluhan atau gangguan muskuloskeletal yang dirasakan oleh responden diukur menggunakan kuisioner Nordic body map yang terdiri dari 29 item pertanyaan dengan rentang skor 1 (tidak sakit) sampai 4 (sangat sakit). Keluhan muskuloskeletal yang dirasakan oleh responden mempunyai skor antara 33-48 dengan rata-rata 40,3 atau dengan gangguan tingkat tinggi. Keluhan muskuloskeletal lebih banyak dialami oleh responden dewasa (67,3%) dibandingkan anak-anak (32,7%), dimana pada pekerja dewasa lebih banyak mempunyai keluhan tingkat tinggi sedangkan anak-anak tingkat keluhanya rendah.

Sebagian besar (81,8%) tingkat keluhan rendah dirasakan oleh responden yang bekerja ≤ 5 tahun, sedangkan tingkat keluhan tinggi dirasakan oleh responden yang bekerja 6-10 tahun (75,0%). Berdasarkan berat beban angkut, tingkat keluhan rendah (57,8%) dan tinggi (42,2%) dirasakan oleh responden yang mengangkut beban > 25 Kg. Reponden yang mengangkut barang dengan jarak ≤ 500 m, kebanyakan mengalami tingkat keluhan rendah (64,7%). Lebih dari 50,0% responden yang bekerja < 8 jam mengalami tingkat keluhan rendah (Tabel 4).

Table 3. Distribusi Responden Umur Keluhan Berdasarkan Kesehatan Kelompok

Beban Kerja	Tingkat Keluhan Muskuloskeletal		Total (%)
	Rendah (%)	Tinggi (%)	
Kelompok Umur			
Anak-anak	16 (94,1%)	1 (5,9%)	17 (32,7%)
Dewasa	13 (37,1%)	22 (62,9%)	35 (67,3%)
Total	29 (55,8 %)	23 (44,2%)	52 (100%)
Lama Bekerja			
≤ 5 tahun	18 (81,8%)	4 (18,2%)	22 (42,3%)
6-10 tahun	4 (25,0%)	12 (75,0%)	16 (30,8%)
> 10 tahun	7 (50,0%)	7 (50,0%)	14 (26,9%)
Total	29 (55,8%)	23 (44,2%)	52 (100%)
Berat beban angkut			
≤ 25 Kg	3 (42,9%)	4 (57,1%)	7 (13,5%)
> 25 Kg	26 (57,8%)	19 (42,2%)	45 (86,5%)
Total	29 (55,8 %)	23 (44,2%)	52 (100%)
Jarak tempuh pengangkutan			
≤ 500 m	17 (50,0%)	17 (50,0%)	34 (65,4%)
> 500 m	12 (66,8%)	6 (33,3%)	18 (34,6%)
Total	29 (55,8%)	23 (44,2%)	52 (100%)
Frekuensi pengangkutan			
≤ 8 kali	22 (64,7%)	12 (35,3%)	34 (65,4%)
> 8 kali	7 (38,9%)	11 (61,1%)	18 (34,6%)
Total	29 (55,8 %)	23 (44,2%)	52 (100%)
Jumlah jam kerja			
< 8 jam	23 (63,9%)	13 (36,1%)	36 (69,2%)
8 jam	2 (33,3%)	4 (66,7%)	6 (11,5%)
> 8 jam	4 (40,0%)	6 (60,0%)	10 (19,2%)
Total	29 (55,8%)	23 (44,2%)	52 (100%)

DISKUSI

Berbagai keluhan kesehatan secara umum dirasakan oleh responden, seperti pusing dan keluhan sakit pada bagian leher dan pinggang. Pusing yang timbul sebagai akibat dari adanya kelainan pada otak karena 1) penyempitan aliran darah pada arteri yang bertugas untuk mengirim zat gizi dan unsur asam amino, 2) kelainan pada telinga akibat memburuknya fungsi organ pengatur keseimbangan dan selaput gendang, dan 3) cuaca panas yang menimbulkan dehidrasi (Nurani, 2013).

Sedangkan, responden yang mengeluh sakit pada bagian leher dan pinggang, kemungkinan besar diakibatkan oleh pengangkutan beban yang berlebih.

Setengah dari responden dalam penelitian pernah dan sering mengalami kejadian atau kecelakaan saat bekerja. Kejadian tersebut dapat timbul dikarenakan berbagai kondisi, seperti kondisi lingkungan yang ramai, lokasi kerja yang becek serta tidak rata, beban angkut yang berlebih dan juga salah satu penyebabnya dari faktor pekerja yang tidak berhati-hati saat bekerja. Responden usia anak-anak lebih cenderung sering mengalami kejadian atau kecelakaan kerja, hal tersebut dikarenakan pada usia-usia tersebut masih dipengaruhi oleh sifat kekanak-kanakan mereka, yaitu bermain dan kurang berhati-hati. Anak-anak pada dasarnya tidak diperbolehkan untuk mengegerjakan pekerjaan berat karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mentalnya ke depan (ILO, 2009).

Seluruh responden dalam penelitian, baik responden anak-anak maupun dewasa mengalami keluhan muskuloskeletal. Semakin bertambahnya umur tingkat keluhan yang dirasakan semakin tinggi. Riihimaki et.al., (1989) dalam Tarwaka, dkk. (2004) menyatakan umur memiliki hubungan yang sangat kuat dengan keluhan otot, terutama untuk otot leher dan bahu. Hubungan tersebut terlihat dengan semakin meningkatnya usia akan terjadi

degenerasi pada tulang yang berupa kerusakan jaringan, penggantian jaringan parut, pengurangan cairan dan keadaan ini mulai terjadi disaat seseorang berusia 30 tahun (Bridger, 2003). Hal tersebut menyebabkan stabilitas pada tulang dan otot menjadi berkurang. Bahkan ada beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa umur merupakan penyebab utama terjadinya keluhan otot. Sementara menurut Chaffin (1979), keluhan otot skeletal mulai dirasakan pada usia kerja 25-65 tahun dan keluhan akan bertambah seiring dengan bertambahnya usia.

Keluhan muskuloskeletal yang dirasakan responden hampir dirasakan diseluruh bagian tubuh. Menurut Tarwaka (2004), keluhan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor seperti peregangan otot yang berlebihan akibat tenaga yang dikerahkan melampaui kekuatan optimum otot, aktivitas berulang, sikap kerja yang tidak alamiah dan penyebab kombinasi dimana pekerja terpapar beberapa faktor risiko secara bersamaan. Beban kerja responden yang melampaui batas (>25 Kg) juga berisiko meningkatkan keluhan muskuloskeletal.

Lama responden bekerja bervariasi antara 1-30 tahun dan mayoritas responden usia anak-anak bekerja ≤ 5 tahun. Semakin lama seseorang menekuni pekerjaannya, maka akan semakin berpengalaman (Nilakusumawati, 2009). Keluhan muskuloskeletal akan sangat dirasakan

pada seseorang yang belum lama menekuni pekerjaannya khususnya sebagai *tukang suun*. Hal tersebut dikarenakan mereka belum terbiasa dengan kondisi yang dihadapi saat itu, sehingga mereka akan lebih banyak merasakan keluhan. Berbeda dengan pekerja yang telah lama menekuni pekerjaannya akan terbiasa dan lebih hati-hati dalam melakukan pekerjaannya dikarenakan pengalaman yang telah mereka peroleh sebelumnya sehingga mereka cenderung sedikit merasakan keluhan muskuloskeletal karena sudah terbiasa.

Sebagian besar responden mengangkut beban >25 Kg. Hasil tersebut menunjukkan berada di atas standar ketentuan ILO (2007), yaitu beban angkut maksimum yang diperbolehkan adalah 23-25 Kg. Berat beban angkut yang berlebih juga dapat memicu meningkatkan resiko mengalami gangguan muskuloskeletal. Kelebihan beban angkut ini disebabkan karena tidak ada batasan beban yang jelas tentang beban yang diangkut responden. Seharusnya mereka membatasi beban yang akan diangkut, yaitu kurang dari 25 Kg karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap ketahanan fisik responden baik itu pekerja usia dewasa maupun pekerja pada usia anak-anak. Dimana kekuatan fisik pada pekerja dewasa akan semakin menurun seiring bertambahnya usia, begitu juga pada pekerja anak yang belum memiliki kondisi

fisik yang optimal dibanding pekerja dewasa. Pengangkutan beban yang berlebih khususnya pada responden usia anak-anak, juga akan berdampak terhadap terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan fisik mereka. Sehingga mereka lebih rentan mengalami gangguan kesehatan dikarenakan melakukan kegiatan yang melebihi kemampuan yang mereka miliki (ILO, 2012).

Jarak tempuh pengangkutan barang yang dilakukan, rata-rata antara 300-1200 m. Jarak tempuh pengangkutan juga dapat mempengaruhi lama tidaknya responden dalam mengangkut beban. Semakin jauh jarak tempuh pengangkutan semakin lama responden menahan beban, begitu pula sebaliknya. Frekuensi pengangkutan barang bervariasi antara 3-30 kali. Frekuensi pengangkutan barang yang berlebih juga dapat meningkatkan beban kerja mereka. Semakin banyak frekuensi pengangkutan dan semakin jauh jarak tempuh yang dilalui, akan mengakibatkan semakin banyak tenaga yang mereka kerahkan serta nantinya akan berdampak terhadap menurunnya stamina fisik mereka.

Mengingat semakin bertambahnya keterlibatan anak-anak yang bekerja sebagai *tukang suun*, guna memberikan kesempatan bagi mereka dalam hal bermain dan belajar pihak PD. Pasar Badung selaku pengelola pasar dapat menjalin kerjasama dengan instansi terkait

seperti Yayasan Lentera Anak Bali (LAB). Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana bermain dan belajar informal.

Selain itu, untuk menjamin kesehatan pekerja secara umum, maka diperlukan kerjasama antara pihak PD. Pasar Badung dengan instansi terkait seperti puskesmas maupun Yayasan Rama Sesana (YRS) yang menyediakan pelayanan kesehatan berupa klinik kesehatan di Pasar Badung dan pemberian edukasi kepada pekerja khususnya mengenai kesehatan dan keselamatan kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan: 1) Kebanyakan *tukang suun* berusia dewasa, dimana lebih dari setengah responden usia dewasa yang berstatus menikah, berasal dari kabupaten Karangasem, pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, penghasilan rendah dan alasan sebagai *tukang suun* adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencari uang sendiri. 2) Mayoritas *tukang suun* telah bekerja selama ≤ 5 tahun, sebagian besar mengangkut beban > 25 Kg dengan jarak tempuh pengangkutan ≤ 500 m serta melakukan pengangkutan ≤ 8 kali dalam sehari, dan kebanyakan dari mereka bekerja < 8 jam sehari. 3) Keluhan kesehatan yang dirasakan adalah pusing serta keluhan sakit pada bagian leher dan pinggang, setengah dari responden pernah

mengalami kejadian atau kecelakaan kerja berupa terjatuh saat bekerja, seluruh responden mengalami gangguan muskuloskeletal dengan tingkat keluhan rendah dan tinggi yang dirasakan pada leher bagian bawah, bagian pinggang, bagian bahu kanan, leher bagian atas serta pada bagian kaki kiri dan kanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bridger, R.S.Ph.D (2003). Introduction to Ergonomics 2nd Edition. Taylor & Francis, London and New York.
2. Choffin, D.B. (1979). Localized Muscle Fatigue, Definition and Measurement. Journal of Occupational Medicine. 15: 346-354.
3. Depnakertrans. (2010). "Data dan Informasi Ketenagakerjaan", Available: <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/> (Accessed : 13 Februari 2013).
4. International Labour Organization (ILO). (2007). Ergonomic Guidelines for Manual Material Handling. DHHS (NIOSH) Publication No. 2007-131.
5. International Labour Organization (ILO). (2009). K182 Pelanggaran dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. ILO, Jakarta.
6. International Labour Organization (ILO). (2012). Memahami pekerjaan yang dilakukan oleh anak dan pekerja muda di Indonesia. ILO, Jakarta.

7. Meydianawathi. (2009). Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan Di Pasar Badung. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar: 5-9.
8. Nilakusumawati, Desak Putu Eka. (2009). Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal Di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). Jurnal PIRAMIDA Volume V No.2 Desember 2009: 54-64.
9. Nurani, Niken. (2013, Februari 11 – last update). "Pusing Tak Kunjung Reda? Mungkin
10. Ini Penyebabnya", Available: <http://health.okezone.com/read/2013/02/11/483/759>
11. 834/pusing-tak-kunjung-reda-mungkin-ini-penyebabnya (Accessed: 25 Mei 2013)
12. Purawati. (2011). Tesis Pergulatan Perempuan Tukang Suun Pasar Badung, Kota Denpasar: Sebuah Kajian Budaya. Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar: 6, 15,17,37.
13. Tarwaka., Bakri, Solichul HA., and Sudiajeng, Lilik. (2004). Ergonomi: Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas. UNIBA PRESS, Surakarta: 118-123.



Community Health
II:1 Januari 2014